

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Tiara Marsya Aulya¹, Dia Aulia Harahap², Nurul Mardiah³

Email: tiaramarsyaaulia@gmail.com¹, diaaulia720@gmail.com²,
nurulmardoahr@gmail.com³

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Abstract

This study aims to determine the analysis of the effect of inflation and income on consumption in North Sumatra Province. The analysis method used in this study is a quantitative-descriptive method, with testing of instrument validity, instrument reliability, significance testing such as the T Test, Determination Test, and hypothesis testing. The independent variables used in this study are inflation and income, and the dependent variable is community consumption. Overall, the independent variables (inflation and national income) have a positive effect on community consumption. Based on the equation, it can be seen that the most influential independent variable is the income variable with a coefficient of 0.501, followed by the inflation variable with a coefficient of 0.381. Every increase in the score of the inflation variable (X₁) will encourage an increase in community consumption (Y) by 0.381. Meanwhile, every increase in the score of the income variable (X₂) will encourage community consumption (Y) by 0.501.

Keywords: Inflation, Income, Consumption

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh inflasi dan pendapatan terhadap konsumsi masyarakat Di Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif-deskriptif, dengan pengujian validitas instrument, reliabilitas instrument, pengujian signifikansi seperti, Uji T, Uji Determinasi, dan pengujian hipotesis. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah inflasi, pendapatan dan variabel dependennya adalah konsumsi masyarakat. keseluruhan variabel bebas (inflasi dan pendapatan nasional) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan persamaan dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel pendapatan dengan koefisien 0,501 lalu variabel inflasi dengan koefisien 0,381. Setiap terjadi kenaikan skor dari variabel inflasi (X₁) maka akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat (Y) sebesar 0,381. Sementara itu setiap terjadinya peningkatan skor dari variabel pendapatan (X₂) akan mendorong konsumsi masyarakat (Y) sebesar 0,501.

Kata Kunci : Inflasi, Pendapatan, Konsumsi

PENDAHULUAN

Manusia secara natural tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan konsumsi, baik dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan, maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap

manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. (Mananja,2024).

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Dimana konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga.(Anggriani,2013)

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan konsumsi, baik konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan, maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Pendapatan yang diterima masyarakat akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi, yaitu membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan sementara memiliki dan menggunakan barang tersebut (Ermon,2012).

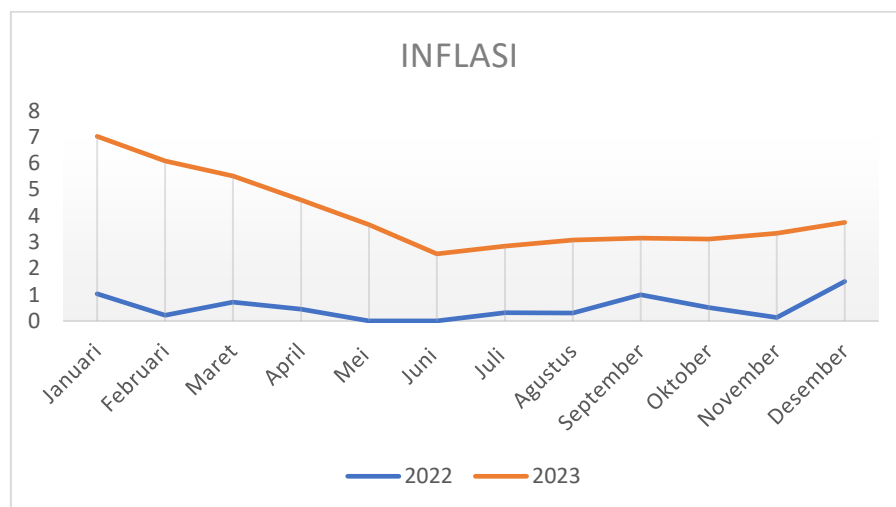
Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar propinsi, kawasan dan negara. Menurut Keynes yang dikutip oleh Sukirno menyatakan, konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan adalah hasrat marginal untuk berkonsumsi *Marginal Prosperity to Consume*. Sedangkan besarnya tambahan pendapatan dinamakan hasrat marginal untuk menabung *Marginal Prosperity to Save*. Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Dengan kata lain, terjadinya inflasi, berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan inflasi (deflasi), berarti telah terjadi penurunan harga-harga barang dan jasa. Penurunan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Dalam pendekatan moneter, inflasi dinilai sebagai suatu fenomena moneter, yaitu keadaan yang disebabkan terlalu banyaknya uang yang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut (Persaulian,2013). Pendapat tersebut berdasarkan pada argumentasi bahwa peningkatan harga-harga barang di pasar terjadi karena kelebihan permintaan dibandingkan dengan penawaran terhadap barang tersebut yang merupakan indikasi adanya kelebihan jumlah uang yang

beredar dimasyarakat atau adanya kelebihan penawaran uang dibandingkan dengan permintaan terhadap uang. Adapun dibawah ini merupakan data perkembangan inflasi di Provinsi Sumatera Utara .

Tabel 1. Perkembangan Inflasi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022-2023 (%)

Bulan	Tahun 2022	Tahun 2023
Januari	1,03	5.99
Februari	-0.21	5.88
Maret	0.71	4.8
April	0.44	4.16
Mei	0.74	3.66
Juni	1.4	2.55
Juli	0.31	2.54
Agustus	-0.3	2.78
September	1	2.15
Oktober	-0.51	2.6
November	-0.13	3.2
Desember	1.5	2,25

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara



Gambar 1. Dinamika Inflasi Provinsi Sumatera Utara 2022-2023

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara yang memiliki 8 Kota dan 25 Kabupaten yang dimana setiap Kota maupun Kabupaten memiliki tingkat pendapatan dan memiliki perlakuan yang berbeda ketika terjadinya inflasi terhadap pengeluaran konsumsinya sendiri. Sehingga dengan kepadatan penduduk dan berbagai tingkat pekerjaan yang berbeda tentu akan lebih bisa melihat pengaruhnya terhadap konsumsi jika terjadinya inflasi dan pendapatan yang diterima. Berdasarkan uraian-uraian dan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan tulisan

dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara ”.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi (Boediono, 2014). Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori Strukturalis (Boediono, 2014). Teori kuantitatif adalah teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar.
- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang

Teori Keynes Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bias disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan inflationary gap).

Teori strukturalis Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, terutama lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah

produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya.

Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Dampak positif inflasi diantaranya menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat sehingga produksi barang-barang bertambah, kesempatan kerja bertambah karena terjadi tambahan investasi yang berarti membuka lapangan kerja sehingga mengurangi masalah pengangguran. Dampak positif tersebut bisa terjadi ketika inflasi terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal masyarakat yang bertambah, sehingga pendapatan riil meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat inflasi tinggi dan tidak diikuti dengan penambahan pendapatan masyarakat maka dampak negatif akan dijumpai. Diantaranya banyak proyek pembangunan macet, menurunnya minat menabung masyarakat akibat turunnya nilai mata uang yang dapat mengancam perbankan nasional (Caraka, 2018).

Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya) (KBBI, 2018). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba (Marbun, 2003). Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual (Soemarso, 2009). Pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula. (Danil, 2013).

Konsumsi Masyarakat

Para ahli ekonomi mengemukakan konsep dan definisi yang sama tentang konsumsi. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Mankiw, 2013). Standar materi hidup telah meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu untuk sebagian besar keluarga di sebagian besar negara. Peningkatan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan peningkatan produktivitas. Kemajuan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pendapatan rata-rata warganya. Ketika orang memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, mereka dapat membeli lebih banyak barang dan jasa, yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Lebih lanjut (Mankiw, 2020) mendefinisikan konsumsi merupakan pengeluaran rumah tangga untuk

membeli barang dan jasa, dengan pengecualian pada pembelian rumah baru. Pengeluaran untuk membeli barang, seperti mobil dan perabotan, serta makanan dan pakaian, termasuk produk jasa yang tak terlihat, seperti cukur rambut, layanan kesehatan dan pendidikan. Konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Ada hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Ketika jumlah pendapatan meningkat, kecenderungan orang untuk membelanjakan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif - deskriptif dengan mengumpulkan data sekunder untuk mengukur fenomena dan menguji hipotesis penelitian. Metode kuantitatif digunakan untuk Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Sumatera Utara. Data diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif-deskriptif, dengan pengujian validitas instrument, reliabilitas instrument, pengujian signifikansi seperti Uji T, Uji Determinasi, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Detulisan Responden

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai analisis pengaruh inflasi dan pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat. Dalam penelitian ini diambil sebanyak 33 sampel masyarakat yang dijadikan responden penelitian.

Sebelum masuk ke pembahasan, pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu karakteristik responden dalam penelitian. Karakteristik responden merupakan uraian mengenai identitas responden berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan. Tujuan dari penjelasan karakteristik responden ini ialah memberikan gambaran karakteristik sampel dalam penelitian. Dalam penelitian sampel, karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu dari responden yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, karakteristik sampel dikelompokkan pada status jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan. Adapun uraian karakteristik responden penelitian adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut: **Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – Laki	19	58%
Perempuan	14	42%
Total	33	100%

Sumber: Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Yang Sudah Diolah

Jumlah karakteristik responden yang tertinggi adalah laki-laki adalah 19 responden (58%). Sedangkan jumlah perempuan yaitu 14 responden (64%)

2. Karakteristik responden berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
25-34	12	36,40%
35-44	16	48,48%
45-54	5	15,12%
Total	33	100 %

B. Pengujian Validitas dan Realibilitas Instrument

1. Uji Validitas Instrument

Sebelum instrument penelitian disebarkan kepada responden maka terlebih dahulu dilakukan pengujian instrument. Uji coba instrument dalam penelitian ini dilakukan kepada 25 responden. Uji validitas dipergunakan untuk menguji apakah butir pertanyaan valid atau tidak untuk digunakan dalam penelitian. Apakah item pertanyaan tidak valid maka selanjutnya tidak dimasukkan dalam uji realibilitas . keputusan suatu butir itu valid adalah apabila nilai r hitung lebih besar bila dibandingkan dengan nilai r tabel (r hitung $>$ r tabel). Dalam penelitian ini r tabelnya adalah 0,396.

a. Variabel Inflasi (X_1)

Pada instrumen variabel inflasi (X_1) item pertanyaan yang digunakan sebanyak 5 item yang selanjutnya dilakukan uji coba kepada 25 orang responden. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi produk moment (pearson) dengan program Software maka seluruh instrument dinyatakan valid karena r hitung semua instrument lebih besar dari r tabel. Ini terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Validitas X_1

No Item	r hitung	r tabel	Status
1	0.399	0.396	Valid
2	0.408	0.396	Valid
3	0.622	0.396	Valid
4	0.471	0.396	Valid
5	0.420	0.396	Valid

b. Variabel Pendapatan (X_2)

Pada instrument variabel pendapatan (X_2) item pertanyaan yang digunakan sebanyak 5 item yang selanjutnya dilakukan uji coba kepada 25 orang responden. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi produk moment (pearson) dengan program software maka seluruh instrument

dinyatakan valid karena r hitung semua instrument lebih besar dari tabel. Ini terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Uji Validitas X2

No Item	r hitung	r tabel	Status
1	0.492	0.396	Valid
2	0.434	0.396	Valid
3	0.569	0.396	Valid
4	0.428	0.396	Valid
5	0.537	0.396	Valid

c. Variabel Konsumsi Masyarakat (Y)

Pada instrument variabel konsumsi masyarakat (Y) item pertanyaan yang digunakan sebanyak 5 item yang selanjutnya dilakukan uji coba kepada 25 orang responden. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi produk moment (pearson) dengan program software maka seluruh instrument dinyatakan valid karena r hitung semua instrument lebih besar dari r tabel. Ini terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6. Uji Validitas Y

No Item	r hitung	r tabel	Status
1	0.484	0.396	Valid
2	0.410	0.396	Valid
3	0.492	0.396	Valid
4	0.427	0.396	Valid
5	0.505	0.396	Valid

2. Uji Relibialitas Variabel

Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah dianggap baik. Reabilitas artinya dapat dipercaya sehingga beberapa ulangpun hasilnya akan tetap sama. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 25 orang responden dengan masing-masing variabel mempunyai 5 pertanyaan. Pengujian reliabilitas ini memiliki persyaratan r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$) adapun r tabelnya adalah 0,396. Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Reliabilitas Inflasi (X1) Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.441	5

Dari tabel diatas, hasil penelitian diperoleh nilai alpha cronbach untuk variabel inflasi (X1), sebesar 0,441. Ini berarti r hitung 0,441 lebih besar dari r tabel 0,396. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi (X1) yang digunakan reliabel untuk diujikan kepada responden

Tabel 8. Uji Reliabilitas Pendapatan (X2)

Cronbach's Alpha	N of Items
.533	5

Dari tabel diatas, hasil penelitian diperoleh nilai alpha cronbach untuk variabel pendapatan nasional (X2), sebesar 0,533. Ini berarti r hitung 0,533 lebih besar dari r tabel 0,396. Hal ini berarti bahwa variabel pendapatan (X2) yang digunakan reliabel untuk diujikan kepada responden.

Tabel 9. Uji Reliabilitas Konsumsi Masyarakat (Y) Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.603	5

Dari tabel diatas, hasil penelitian diperoleh nilai alpha cronbach untuk variabel konsumsi masyarakat (Y), sebesar 0,603. Ini berarti r hitung 0,603 lebih besar dari r tabel 0,396. Hal ini berarti bahwa variabel konsumsi masyarakat (Y) yang digunakan reliabel untuk diujikan kepada responden.

C. Hasil Uji Statistik

Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan hasil output sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Independent	Koefisien Regresi	T hitung	sig.
Inflasi	0,381	3,907	0,000
Pendapatan	0,501	5,252	0,000
Konstanta	1,041	0,881	0,381
R ²	0,524		
F hitung	53,351		0,000

Dari hasil output menggunakan software tersebut, didapatkan hasil analisa sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad Y = 1,041 + 0,381 X_1 + 0,501 X_2 + e$$

Dari tabel tersebut tersebut dapat terlihat bahwa keseluruhan variabel bebas (inflasi dan pendapatan nasional) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan persamaan dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel pendapatan dengan koefisien 0,501 lalu variabel inflasi dengan koefisien 0,381. Model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Setiap terjadi kenaikan skor dari variabel inflasi (X1) maka akan mendorong

peningkatan konsumsi masyarakat (Y) sebesar 0,381. Sementara itu setiap terjadinya peningkatan skor dari variabel pendapatan (X2) akan mendorong konsumsi masyarakat (Y) sebesar 0,501.

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dipergunakan untuk melihat berapa besar variabel inflasi (X₁), dan variabel pendapatan (X₂) mampu menerangkan variabel konsumsi masyarakat (Y).

Tabel 11. Hasil Determinasi (R²) Model Summary.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.524	.514	1.012908

a. Predictors: (Constant), pendapatan, inflasi

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,524. Artinya, secara bersama-sama variabel inflasi (X₁), pendapatan (X₂) mampu menerangkan variasi naik turunnya variabel konsumsi masyarakat (Y) sebesar 52,4 %, sementara sisanya sebesar 47,6 % diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menggambarkan secara jelas bahwa kedua variabel yang diteliti dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat sebesar 52,4 %. Angka ini cukup tinggi mengingat lebih dari 50 % konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh kedua variabel yang diteliti.

2. Uji T

Uji T dipergunakan untuk melihat signifikan tidaknya masing-masing variabel (inflasi (X₁), pendapatan nasional (X₂)), terhadap konsumsi (Y).

Tabel 12. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.041	1.182		.881	.381
	Inflasi	.381	.097	.344	3.907	.000
	Pendapatan	.501	.095	.462	5.252	.000

Dari tabel diatas adap konsumsi

a. Dependent Variable: konsumsi

masyarakat (Y) adalah sebesar 0,000 sementara tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$. jadi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti secara parsial pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat adalah signifikan. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pendapatan (X₂) terhadap konsumsi masyarakat (Y) adalah sebesar 0,000 sementara tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$. Jadi $0,05 \geq 0,000$. Hal ini berarti secara parsial pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat adalah signifikan.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data dengan uji validitas dan reliabilitas dari jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner berjumlah 25 orang. Hasil dari uji ini menyatakan bahwa semua butir pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel untuk diuji dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya melakukan pengujian regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel inflasi

(X1) dan variabel pendapatan (X2) terhadap variabel konsumsi masyarakat (Y), hasil penelitian menunjukkan keseluruhan variabel bebas (inflasi dan pendapatan) berpengaruh positif terhadap konsumsi Masyarakat (Y) sebesar 0,501. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi yang terjadi tidak mempengaruhi konsumsi yang dilakukan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. sedangkan apabila adanya perubahan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

2. Karakteristik Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan sampel 33 responden ditemukan bahwa karakteristik untuk jenis kelamin laki - laki yang lebih dominan.

KESIMPULAN

1. Keseluruhan variabel bebas (inflasi dan pendapatan nasional) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan persamaan dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel pendapatan dengan koefisien 0,501 lalu variabel inflasi dengan koefisien 0,381. Dimana setiap terjadi kenaikan skor dari variabel inflasi (X1) maka akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat (Y) sebesar 0,381. Sementara itu setiap terjadinya peningkatan skor dari variabel pendapatan (X2) akan mendorong konsumsi masyarakat (Y) sebesar 0,501.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan sampel 33 responden ditemukan bahwa karakteristik untuk jenis kelamin perempuan yang lebih dominan yaitu laki-laki yaitu 19 orang dan Perempuan 14 orang, dan karakteristik usia berkisar antara 25-54 tahun dan jumlah anggota keluarga yang dominan 4 orang, biasanya untuk usia seperti 25 – 54 tahun sudah memiliki keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. hal ini bisa saja adanya 2 sumber pendapatan dalam suatu rumah tangga dimana tidak hanya suami yang bekerja tetapi istri juga bekerja, jadi dari 2 sumber pendapatan tersebut mengakibatkan pendapatan meningkat atau bertambah sehingga untuk memenuhi kebutuhannya konsumsi mereka tidak khawatir ataupun merasa tidak mampu walau terjadi inflasi. Namun akan mempengaruhi konsumsi apabila pendapatan mengalami peningkatan atau penurunan dalam suatu rumah tangga. Kemudian sampel yang dilakukan pada masyarakat Kecamatan Telanaipura Kota Jambi membuktikan bahwa masyarakatnya memiliki pekerjaan seperti PNS, Swasta, Wirausaha dengan rata-rata pendapatan diatas Rp.3.000.000 ini menunjukkan bahwa responden memiliki penghasilan yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, Yuli. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia, *Jurnal kajian ekonomi*, Padang: UNP.
- Mananja, Kibri & Joan Marta. 2024. Dampak Inflasi Kebutuhan Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia : Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids). *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*. 1(2), Hal.109-120

- Ermon Muh. Nur, . 2012. Konsumsi Dan Inflasi Indonesia, *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(1)
- Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, Ali Anis. 2013. Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(2)
- Boediono. 2014. Ekonomi Moneter. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM. hlm. 165.
- Caraka, Rezzy Eko. 2016. Pengaruh Inflasi Terhadap Impor dan Ekspor Di Provinsi Riau dan kepulauan Riau Menggunakan Generalized Spatio Time Series. *Jurnal BPPK*. 9(1). h. 183
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 185
- BN. Marbun, Kamus Manajemen, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal. 230
- Danil, Mahyu. 2013. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireun*. 6(7)
- Mankiw, N. Gregory. 2013. Makro ekonomi . Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat